

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para pemeluk agama Islam telah meyakini bahwa hadis dianggap sebagai pedoman kedua yang berisi ajaran- ajaran Islam. Posisi kedua ini berada setelah Al-Qur'ān. Hadis pada umumnya merujuk terhadap segala sesuatu yang terjadi, baik sebelum maupun setelah kenabian Muhammad SAW (Zaenuri & Zaqiyatul Munawaroh, 2021). Munculnya hadis pada masa Nabi SAW ditandai dengan keberadaan interaksi antara Nabi SAW kepada sahabat atau umat lainnya sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) terhadap ayat- ayat Al-Qur'ān. Hal tersebut terjadi dalam rangka penyampaian risalah kenabiannya, pun disebabkan oleh lahirnya permasalahan- permasalahan baru yang belum ada hukumnya dalam Al-Qur'ān sehingga membutuhkan jalan pemecahannya dari Nabi SAW sebagai utusan-Nya pada saat itu (Andariati, 2020).

Pada dasarnya hadis Nabi SAW memiliki fungsi untuk menjelaskan terkait hukum- hukum yang berada dalam Al-Qur'ān dengan segala rupa bentuknya. Allah SWT menetapkan hukum dalam Al-Qur'ān bukan untuk hal apapun, melainkan hanya untuk diamalkan oleh ciptaannya. Sebab tujuan disyariatkannya itu terletak pada sebuah pengamalan. Namun, pengamalan hukum Allah tentu dalam bentuk yang berbeda- beda sesuai yang dikehendaki-Nya. Permasalahan tersebut tidak akan dapat diamalkan dengan sesuai sebelum diberi penjelasan lebih oleh Nabi SAW sebagaimana telah kita ketahui bahwa Al-Qur'ān hanya memberi penjelasan secara umum saja. Dengan demikian, turunnya penjelasan- penjelasan Nabi SAW yakni supaya hukum- hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur'ān bisa dilaksanakan oleh umat secara sempurna (Tasbih, 2010).

Perjalanan hadis sangatlah panjang, bermula dari kehidupan masa Nabi SAW hingga melintasi berbagai masa dan memastikan akan adanya berbagai perubahan serta tindak lanjut dari hadis. Dalam kehidupan bermasyarakat di

seluruh dunia tidak memiliki jaminan bila dalam mengaplikasikan tindakan umat Islam terhadap hadis Nabi SAW ini seragam. Mengingat dan menimbang bahwa perkembangan kehidupan yang dilewati kaum Muslimin di zaman modern sangatlah kompleks dan memiliki perbedaan yang jauh dengan kehidupan-kehidupan lalu yang dihadapinya (Prabowo, 2021). Maka, usaha dalam memahami hadis menjadi suatu keharusan bagi umat sebagai langkah awal agar hadis dapat diaplikasikan sebagai sumber ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Suardi, 2020).

Dalam memahami suatu hadis tidak bisa secara sembarang, sebab hadis-hadis yang sampai kepada kita itu jumlahnya sangat banyak, hingga hadis tersebut memerlukan perumusan khusus dalam memaknainya pun membutuhkan pemikiran logis yang saksama serta mencermati segala bentuk yang mengelilingi suatu teks hadis tersebut yang hendak dipahami oleh kita. Merujuk pada kegelisahan inilah para tokoh intelektual hadis menaruh perhatian besar pada pemahaman hadis hingga melahirkan berbagai macam metode pemahaman hadis (Idris, 2018). Para ulama mulai melahirkan berbagai metode tentang cara memahami hadis. Hal tersebut sudah dimulai dari masa klasik bahkan hingga masa sekarang yakni masa kontemporer. Ulama-ulama tersebut tersebar di berbagai belahan dunia termasuk negara Indonesia. Indonesia cukup banyak melahirkan ulama-ulama di bidang hadis seperti di pertengahan abad ke-17 muncul Nuruddin Al-Raniry, Abdul Rauf al-Singkili dan al-Maqasari kemudian pada abad ke-19 muncul K. H Ahmad Rifa'i, Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz Termas terus berkembang hingga ke abad 20 muncul K. H Hasyim Asy'ari, Ahmad Hassan, Muhammad Mahfudz, Mahmud Yunus hingga sampai pada Hasbi As-Siddieqy, Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Yaqub (Hakim, 2018).

Mereka memiliki metode yang berbeda-beda dalam memahami sebuah hadis termasuk salah satunya Ahmad Hassan, seorang ulama hadis yang masyhur di masanya yang sekaligus berperan sebagai guru besar dalam organisasi PERSIS. Hadis benar-benar diyakini oleh Ahmad Hassan sebagai sumber hukum Islam

setelah Al-Qur'ān sehingga haruslah dipahami dengan saksama dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu yang sesuai agar dapat dimaknai dengan benar maksudnya.

Ahmad Hassan dikenal sebagai seorang ulama hadis Indonesia yang hasil pemikirannya cukup banyak melahirkan pro dan kontra di sekitar para ulama. Meskipun begitu, banyak pula yang memberi apresiasi bernilai positif kepadanya, antara lain yakni Hamka yang berpandangan bahwa Ahmad Hassan merupakan sosok yang kuat hatinya, kuat hujjahnya serta pahit kritiknya. Sehingga pemahaman hadis yang dihasilkan Ahmad Hassan banyak memberi solusi atas persoalan- persoalan yang terjadi di zaman modern ini, baik terkait metode ataupun konten hadisnya secara komprehensif (Aliyah et al., 2015).

Kepiawannya ini tercetak nyata dalam lahirnya beberapa karya yang sungguh luar biasa di bidang hadis. Di antaranya adalah *Tarjamah Bulughul Maram, Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama, Risalah Kerudung, Risalah Haji, Pengajaran Shalat* dan lain sebagainya.

Di antara banyaknya karya Ahmad Hassan terdapat salah satu karyanya yang menonjol yakni sebuah buku yang berjudul “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama” yang menghimpun pertanyaan- pertanyaan terkait permasalahan dalam agama sebagaimana judulnya (Hassan, 1996). Buku ini merupakan salah satu karya Ahmad Hassan yang masyhur dan digemari banyak orang. Di dalam buku ini Ahmad Hassan menjawab sebagian besar pertanyaan- pertanyaan yang diajukan menggunakan metode pemahaman hadis. Namun, hingga saat ini belum diketahui secara pasti seperti apa metode pemahaman hadis yang digunakannya dalam buku tersebut.

Maka dalam permasalahan yang sudah disebutkan di atas, penulis akan mengupas tentang bagaimana metode pemahaman hadis Ahmad Hassan dalam buku “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama”? Apakah metode pemahaman hadis Ahmad Hassan memudahkan umat dalam memahami hadis dalam buku tersebut? Oleh sebabnya, penulis akan meneliti hal ini lebih jauh

dengan judul “Metode Pemahaman Hadis Ahmad Hassan dalam Buku “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian ini, terlihat bahwasanya Ahmad Hassan yang merupakan salah satu ulama hadis di Indonesia ikut merasakan kegelisahan pada maraknya kesalahan pemahaman terhadap hadis Nabi. Kemudian beliau melahirkan beberapa karyanya yang di dalamnya beliau menggunakan metode pemahaman hadis tersendiri untuk memudahkan umat Islam di Indonesia dalam memahami hadis tersebut. Oleh karena itu, dapat disusun rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana metode pemahaman hadis Ahmad Hassan dalam Buku “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama”?
2. Bagaimana contoh penggunaan metode yang sudah diidentifikasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas metode pemahaman hadis menurut Ahmad Hassan dalam Buku “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama”. Sehingga dapat diketahui beberapa halnya seperti berikut:

1. Mengetahui metode pemahaman hadis Ahmad Hassan dalam Buku “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama”.
2. Mengetahui contoh sebagai bukti dari penggunaan metode yang sudah diidentifikasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berkeinginan semoga ke depannya penelitian ini mampu memberikan informasi yang akurat mengenai pemikiran ulama hadis di Indonesia tentang metode pemahaman hadis dan juga untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui seperti apa metode pemahaman hadis Ahmad

Hassan terhadap salah satu karya fenomenalnya yang memiliki judul “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama”.

2. Manfaat Praktis

Penulis berkeinginan semoga ke depannya penelitian ini mampu memberikan pemahaman kepada khalayak ramai serta dapat dipahami mengenai metode pemahaman hadis Ahmad Hassan sebagai salah satu ulama hadis di Indonesia yang masyhur karena kecemerlangan pemikirannya. Penulis berkeinginan pula agar penelitian ini dapat menjadi ilmu baru bagi pembaca pun agar pembaca dapat melakukan pendalaman pada kajian tokoh hadis terkhusus kajian tokoh hadis di Nusantara.

E. Kerangka Berpikir

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang bahwasannya penulis mengangkat masalah yang berkaitan dengan metode pemahaman hadis Ahmad Hassan dalam buku “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama”.

Jelas diketahui oleh umat Islam bahwa hadis menjadi sumber ajaran Islam yang *muttafaq*. Secara bahasa, kata “hadis” berasal dari akar kata *haddatsa-yuhadditsu- hudutsan- wahadatsatan*. Dari akar kata tersebut hadis melahirkan beberapa makna yakni *al- jiddah* yaitu baru, dimaknai sebagai sesuatu yang wujud setelah tidak ada. Makna etimologi ini memiliki konteks teologis bahwa segala kalam selain kalam Allah SWT bersifat hadits (baru). Selanjutnya *al-khabar* yaitu berita, pembicaraan dan *al- kalam* yaitu perkataan (Khon, 2012a).

Istilah hadis pada umumnya merujuk pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa sabda, perbuatan, persetujuan, serta sifatnya (fisik maupun psikis), baik yang terjadi sebelum kenabian maupun setelah kenabiannya (Andariati, 2020). Sebagaimana ulama Hadis mendefinisikan hadis sebagai berikut (Soetari, 2008).

كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَفْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ

"Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqirir, sifat-sifat dan bal ihwal Nabi."

Eksistensi hadis dianggap sebagai *hujjah*, oleh karena itu hadis harus dipahami dengan benar oleh umat Islam (Darmalaksana et al., 2017). Dalam memahami hadis Nabi tentu memerlukan metode pemahaman supaya hadis tersebut mampu untuk diketahui serta dipahami, hingga sanggup diamalkan. Telah dipaparkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa yang dimaksud dengan metode yaitu sebuah cara teratur yang didasari oleh pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan tersebut); cara kerja yang teratur dan bersistem agar dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan (Setiawan, 2012). Sedangkan pemahaman berarti proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pemahaman hadis dimaknai sebagai sebuah jalan yang ditempuh seseorang untuk memahami suatu hadis (Asriady, 2017).

Perihal ulama- ulama hadis yang tersebar di Indonesia, Ahmad Hassan merupakan salah satu ulama hadis yang piawai dan memiliki ciri khas dalam memahami suatu hukum. Nama lengkap atau nama asli beliau yaitu Ahmad Hassan, tetapi kemudian lebih masyhur dengan sebutan Hassan Bandung saat beliau menetap cukup lama di kota kembang. Ahmad Hassan merupakan sosok ulama dengan tipe penggagas yang kritis dan produktif. Ahmad Hassan merupakan bagian dari organisasi masyarakat PERSIS, di sana beliau menjadi tokoh PERSIS yang banyak melahirkan berbagai pandangan terkait dengan permasalahan dalam agama Islam (Fatih, 2015).

Hadis benar-benar diyakini oleh Ahmad Hassan sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'ān sehingga haruslah tiadanya pertentangan dengan pedoman pertama. Kuatnya posisi hadis ditegaskan dengan posisi Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang rasul utusan Allah SWT. Beliau diutus untuk membimbing umat manusia dalam berkehidupan, baik dari segi material maupun spiritual. Selanjutnya, Ahmad Hassan dalam memahami hadis Nabi SAW mengemukakan bahwa harusnya kita mengerti bahasa yang terpakai, yaitu

bahasa Arab. Alat-alat pokok untuk memahami bahasa tersebut yakni Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf. Pun untuk memahami kebahasaan yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi, menurut Ahmad Hassan perlu dipahami kalimat-kalimat seperti *musytarak*, *mutaradif*, *'am*, *muthlaq*, *mujmal* dan *zhahir* sehingga tidak dimaknai dengan sembarangan (Simbolon, 2020).

Salah satu karya masyhur karangan Ahmad Hassan yang tersebar di berbagai kalangan terutama di kalangan organisasi masyarakat PERSIS adalah bukunya yang berjudul “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama”. Buku ini terdiri dari empat jilid yang dimuat dalam dua buku tebal, yakni dalam satu buku terdiri dari dua jilid banyaknya. Buku ini menjelaskan tentang berbagai permasalahan dalam agama Islam. Buku tersebut menjawab berbagai masalah dengan menyandarkannya pada sumber hukum Islam yang *muttafaq* dan tidak dipengaruhi atau terikat dengan mazhab tertentu sebagaimana kriteria Ahmad Hassan dalam menentukan suatu hukum (Hassan, 1996). Dalam buku tersebut pun sebagian besar dijelaskan menggunakan hadis Nabi SAW.

Faktanya sudah banyak ulama yang berupaya untuk memahami hadis jauh sebelum Ahmad Hassan lahir, hingga berhasil melahirkan metode- metode dalam memahami hadis. Para ulama di masa klasik berbondong- bondong melahirkan berbagai macam metode pemahaman hadis bagi umat Islam. Begitu pun ulama di masa kontemporer ini, meski demikian ternyata setiap masanya memiliki kriteria tertentu baik itu dipengaruhi dari dalam maupun dari luar sehingga melahirkan metode yang cukup beragam (Idris, 2018). Telah diketahui bahwasanya terdapat ulama-ulama yang semasa dengan Ahmad Hassan ikut berkontribusi pada kajian pemahaman hadis di Indonesia, salah satunya adalah K. H Hasyim ‘Asyari yang juga berperan aktif sebagai pendiri organisasi masyarakat Nahdatul Ulama (NU) sebagaimana Ahmad Hassan yang berperan aktif dalam organisasi masyarakat PERSIS.

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Melalui penelusuran kepustakaan mengenai kajian pemahaman hadis Ahmad Hassan yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. M. Fatih, (2013). Judul: “*Hadis dalam Perspektif Ahmad Hassan.*” Penerbit: *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis *Library research*. Penelitian ini menginformasikan bahwa Ahmad Hassan menganggap hadis sebagai sumber kedua Islam yang menyempurnakan sumber hukum Islam. Menurutnya, tidak semua hadis dapat diamalkan sebab yang disebut hadis *dhaif* berarti memiliki kecacatan yang tidak dapat menjadi *hujjah*. Begitu pun yang dapat disebut dengan hadis *sahih* yakni hadis yang memenuhi beberapa syarat yang telah disebutkannya. Ahmad Hassan pun berupaya untuk memahami hadis dengan terlepas dari keyakinan

suatu mazhab atau apapun kecuali berbagai disiplin ilmu yang menopangnya memahami hadis tersebut (Fatih, 2015).

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain dari sisi tema memiliki kesamaan yakni membahas salah satu ulama hadis Nusantara yaitu Ahmad Hassan. Namun ada perbedaan, penelitian di atas membahas tentang hadis dalam pandangan Ahmad Hassan sementara penelitian ini akan membahas tentang metode pemahaman hadis Ahmad Hassan.

2. Maula Sari, (2020). Judul: *“Pemahaman Hadis Ahmad Hassan Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan.”* Penerbit: *Diroyah Jurnal Ilmu Hadis*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis *Library research*. Penelitian ini menginformasikan bahwa Ahmad Hassan jika dilihat dari sosiologi pengetahuannya dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan atau *tajdid* dan dikenal pula sebagai *ishlah*, yakni sangat memberikan pemikirannya dalam kajian bidang hadis. Pemahaman Ahmad Hassan terhadap hadis terbagi menjadi dua, yang pertama yaitu tekstual dan yang kedua adalah kontekstual. Pemahamannya secara tekstual dilakukan olehnya terhadap hadis- hadis yang membahas tentang ibadah murni sedangkan pemahamannya secara kontekstual dilakukannya terhadap hadis- hadis mengenai muamalah dan lainnya (Sari, 2020).

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain dari sisi tema memiliki kesamaan yakni membahas pemahaman hadis Ahmad Hassan. Namun ada perbedaan, penelitian di atas membahas tentang pemahaman hadis Ahmad Hassan dalam perspektif sosiologi, sementara penelitian ini akan membahas tentang metode pemahaman hadis Ahmad Hassan dari segala perspektif.

3. Nawir Yuslem, Ardiansyah, Faisal Amri al- Azhari, (2017). Judul: *“Metodologi Pemikiran Hadis Ahmad Hassan Dalam Tarjamah Bulug Al-Maram.”* Penerbit: *At- Tahdis: Journal of Hadith Studies*. Penelitian ini memakai metode kepustakaan dan dianalisis dengan metode deskriptif. Penelitian ini menginformasikan bahwa pemikiran Ahmad Hassan terhadap

hadis benar- benar tegas. Bagi Ahmad Hassan dalam memahami hadis itu wajib dibekali dengan ilmu bahasa arab sehingga nantinya tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap maksud hadis tersebut sebagaimana yang telah beliau terapkan dalam salah satu karyanya yakni kitab *Tarjamah Bulughul Maram*. Hal ini membuktikan bahwa ilmu bahasa arab menjadi alat yang penting bagi Ahmad Hassan dalam memahami suatu hadis. Beliau adalah sosok pembaharu Islam di Nusantara yang gigih dan luar biasa. Sehingga dalam karyanya tersebut dipengaruhi corak- corak kebahasaan melayu khas Nusantara (Nawir Yuslem, Ardiansyah, 2017).

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain dari sisi tema memiliki kesamaan yakni membahas metode pemahaman hadis Ahmad Hassan. Namun ada perbedaan, penelitian di atas membahas tentang metode pemahaman hadis Ahmad Hassan dalam karyanya kitab *Tarjamah Bulughul Maram* sementara penelitian ini akan membahas tentang metode pemahaman hadis Ahmad Hassan dalam karyanya buku *Soal Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*.

4. Muhammad Ridwan Nurrohman, (2017). Judul: *“Pemikiran Hadis di Nusantara: Antara Tekstualitas dan Kontekstualitas Pemikiran Hadis Ahmad Hassan.”* Penerbit: *Diroyah Jurnal Ilmu Hadis*. Penelitian ini memakai metode kepustakaan dan dianalisis dengan metode deskriptif. Penelitian ini menginformasikan bahwa pemikiran Ahmad Hassan terhadap disiplin ilmu hadis cukup moderat. Pendekatan tekstual dan kontekstual ini secara bersamaan dipakai oleh Ahmad Hassan dalam melakukan istinbat suatu hukum sesuai dengan kebutuhan umat. Meski begitu, beliau bukanlah sosok yang keras dalam menerima pendapat lain yang kemungkinan memiliki jawaban benar walau hal tersebut bertentangan dengan pendapat beliau (Nurrohman, 2018).

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain dari sisi tema memiliki kesamaan yakni membahas ulama hadis Ahmad Hassan. Namun ada perbedaan, penelitian di atas membahas tentang pemikiran hadis dalam pandangan Ahmad Hassan sementara penelitian ini akan membahas tentang metode pemahaman hadis Ahmad Hassan.

5. Kinkin Syamsudin, (2018). Judul: “*Analisis Pemikiran Hadis A. Hassan Dalam Buku Kesopanan Tinggi Secara Islam.*” Penerbit: *Diroyah Jurnal Ilmu Hadis*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan melalui pendekatan analisis isi. Penelitian ini menginformasikan bahwa hadis-hadis dha’if dalam buku tersebut benar- benar dimasukan oleh Ahmad Hassan dalam keadaan sadar sepenuhnya. Dalam pengakuan beliau, hal tersebut dilakukannya sebab konten buku yang ditampilkan bukanlah topik yang secara mutlak wajib dan haram untuk dikerjakan. Dari hal ini maka terlihat bahwa Ahmad Hassan menyajikan pemahaman hadis yang cenderung rasionalis, terutama yang berkaitan dengan persoalan etika (Syamsudin, 2018).

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain dari sisi tema memiliki kesamaan yakni membahas tentang ulama hadis Ahmad Hassan. Namun ada perbedaan, penelitian di atas membahas tentang pemikiran hadis Ahmad Hassan dalam karyanya buku *Kesopanan Tinggi Secara Islam* sementara penelitian ini akan membahas tentang metode pemahaman hadis Ahmad Hassan dalam karyanya buku *Soal Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis dengan memetakannya menjadi lima bab agar lebih mudah untuk dipahami. Berikut rincian pembahasannya:

Bab pertama penelitian ini adalah pendahuluan. Pada bab pertama ini penulis menyusun paparan dimulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua penelitian ini adalah menguraikan tentang landasan teori mengenai pemahaman hadis dan identifikasi sebuah metode. Penulis akan mengemukakan berbagai aspek yang mendasari hal tersebut mulai dari pengertian, urgensi, jenis-jenis dan hal lainnya yang berhubungan dengan pembahasan tersebut.

Bab ketiga penelitian ini adalah metodologi penelitian yang di dalamnya dipaparkan terkait pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat penelitian ini adalah analisa metode pemahaman hadis Ahmad Hassan dalam bukunya “Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama”. Pada permulaan penulis akan memaparkan terlebih dahulu terkait biografi Ahmad Hassan selaku penulis yang kemudian dipaparkan pula identitas dan sistematika bukunya. Selanjutnya barulah penulis akan menampilkan analisa metode yang digunakan oleh Ahmad Hassan berikut pola serta pendekatan-pendekatannya dalam memahami sebuah hadis.

Bab kelima penelitian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Di sinilah penulis akan menarik kesimpulan dari setiap bab yang telah dipaparkan secara akurat dan lengkap dan diakhiri dengan saran yang akan sangat membantu penulis kelak di kemudian hari.

